



Analisis Daya Saing Finansial Antar Bank Pada Perbankan Syariah di Indonesia

Hijrasil Hijrasil^{1*}, Zandy Pratama²

¹⁻²Universitas Khairun, Indonesia

Alamat: Jl.Jusuf Abdulrahman Kampus Gambesi Kotak Pos 53 Ternate 97719 Ternate Selatan

Korespondensi penulis: hijrasil88@unhair.ac.id*

Abstract. *This research aims to measure the competitiveness of sharia banks in Indonesia. The sharia banks in this research are Sharia People's Bank and My Syariah Bank. The method used in this research is comparative descriptive. The results of the research show that the level of competitiveness of Islamic banks is based on the bank's health level, through measuring financial ratios. Bank Rakyat Syariah has a better bank health level than My Bank Syariah.*

Keywords: *Financial Competitiveness, Islamic Banking, Competitiveness analysis*

Abstrak. penelitian ini bertujuan mengukur daya saing bank syariah di Indonesia, bank syariah pada penelitian ini adalah Bank rakyat syarian dan My Bank syariah. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat daya saing bank syariah berdasarkan tingkat kesehatan bank, melalui pengukuran rasio keuangan Bank Rakyat Syariah memiliki tingkat kesehatan bank yang lebih baik dibandingkan My Bank Syariah.

Kata kunci: Daya Saing Finansial, Perbankan Syariah, Analisis daya saing

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN atau Asian Economic Community yang digagas oleh para pemimpin di Negara-negara ASEAN, bertujuan mengintegrasikan ekonomi di negara-negara Asean sebagai pasar tunggal dan basis produksi yang harus memberikan perlakuan yang sama atas produk, jasa, investasi, dan tenaga kerja professional yang berasal dari negara anggota ASEAN.

AEC menawarkan berbagai peluang dan tantangan dalam bisnis, salah salah satu yang menjadi tantangan peluang itu adalah di sektor jasa keuangan yang kemudian dijadikan salah satu pengecualian dari perjanjian AEC karena sektor ini juga merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan vital dalam perekonomian negara sehingga akan mengancam perekonomian Nasiona negara tersebut. Adapun tujuan diintegrasikannya ekonomi negara ASEAN tak lain adalah untuk meliberalisasi sektor ekonomi dan menghilangkan segala hambatan investasi di sektor perdagangan dan jasa, dan bagi negara anggota ASEAN yang belum siap untuk meliberalisasi sektot jasa mereka dapat memilih menunda pembukaan sektor jasa tersebut (Formula ASEAN minus X) dalam Burmansyah(2014). Namun tujuan strategis dalam AEC adalah menyingkirkan semua bentuk hambatan dan pengecualian perdagangannya. Dalam

Cetak Biru Masyarakat ekonomi Asean disebutkan sektor jasa khususnya jasa keuangan harus diliberalisasi secara progresif oleh negara sebelum tahun 2020 (Burmansyah 2014).

Melihat hal ini sektor jasa keuangan akan menjadi lebih kompetitif khususnya perbankan syariah, karena selama ini persaingan industri perbankan di Indonesia masih rendah. Hal ini disebabkan struktur pasar pada industri perbankan nasional masih bersifat monopolistik, Kunaifi (2016). Daya saing antar industri perbankan adalah persaingan atau kompetisi memenangkan pasar dan menempatkan pengaruh perusahaan di dalam pasar, Mashuri & Nurjannah (2020).

Bank umum syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, Bank Umum Syariah (BUS) muncul sebagai upaya meningkatkan daya saing dan menguatkan perekonomian nasional, Novianti (2023). Struktur persaingan pasar yang berbeda justru ditampilkan oleh industri perbankan syariah di Indonesia. Penelitian Machmud (2014) mendapati bahwasannya struktur persaingan pasar pada industri perbankan syariah termasuk dalam struktur oligopoli ketat. Kompetisi pada struktur pasar ini menyebabkan perolehan laba maksimal jangka pendek akan segera diikuti pesaingnya sehingga dalam jangka panjang hanya akan memperoleh laba normal. Hal ini disebabkan pada struktur pasar oligopoli setiap bank akan memiliki operasional yang setara (Chu dan Lim, 1998). Oleh karena itu, perbankan yang berada pada struktur persaingan oligopoli harus selalu mencermati perkembangan daya saing pesaingnya (Karlan dan Morduch, 2014: 422).

Hasil penelitian Kunaifi (2016) juga mendukung temuan Machmud (2014), bahwa struktur persaingan pasar pada industri perbankan syariah termasuk dalam struktur oligopoli ketat. Perbankan syariah harus mengantisipasi jika sewaktu-waktu terjadi perubahan struktur persaingan pasar. Apa lagi dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN yang meliberalisasi sektor jasa keuangannya. Kinerja keuangan merupakan hasil dari proses fungsional manajemen seperti proses manajemen strategi, proses manajemen pemasaran, proses manajemen sumber daya manusia, dan proses manajemen operasional. Oleh karena itu, kinerja keuangan dapat diuraikan menjadi evaluasi daya saing keuangan perusahaan. Adapun data tentang dinamika pergerakan rasio-rasio keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia yang tercatat pada laporan publikasi Bank Indonesia dari periode 2014 hingga 2016, secara umum dapat ditampilkan seperti pada tabel rasio keuangan berikut:

Rasio Keuangan Bank Umum Syariah			
Rasio	2014	2015	2016
CAR	15,74	15,02	14,87
ROA	0,41	0,49	0,48
NPF	4,95	4,84	5,55
FDR	86,66	88,03	87,53
BOPO	96,97 r)	97,01	96,96

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Tabel di atas menunjukkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang diukur dari tingkatan Rasio. Dari segi permodalan bank umum syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan telah memenuhi standar kecukupan modal CAR dari Bank Indonesia, yaitu 8%. Dari segi ROA Bank Umum Syariah tidak memenuhi standar terbaik dari Bank Indonesia yaitu 1,5% yang berarti ROA Bank Syariah tidak efektif dan efisien. Dari segi NPF, Bank Umum Syariah telah memenuhi standar dari Bank Indonesia yaitu di bawah 5%. Untuk LDR Bank Umum Syariah juga telah memenuhi standar terbaik dari Bank Indonesia yaitu antara 85%-110%. Untuk BOPO sendiri Bank Umum syariah belum memenuhi standar dari Bank Indonesia yaitu 92%.

Pertumbuhan jaringan kantor perbankan syariah juga mengalami perkembangan yang pesat. Pertumbuhan pesat ini terutama pada penambahan jumlah Bank Umum Syariah yang tumbuh lebih pesat, yaitu dari 3 Bank Umum Syariah dan 304 kantor pada tahun 2005 meningkat pesat sampai tahun 2016 mencapai 12 Bank Umum Syariah dengan 1776 kantor yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dengan total Asset 216,766 Miliar dan total pembiayaan 156.623 Miliar. Sedangkan DPK Bank Umum Syariah 15.173.755 Miliar. Pertumbuhan yang tinggi ini membuktikan bahwa daya tarik perbankan syariah di Indonesia sangat tinggi. Pertumbuhan ini diperkirakan akan terus berlanjut karena aset perbankan syariah belum mencapai 5% sebagaimana target yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) pada akhir 2008 lalu.

Salah satu yang menjadi perhatian peneliti adalah bagaimana tingkat kompetisi daya saing Bank syariah nasional dengan Bank syariah asing di dalam negeri dengan diberlakukannya masyarakat ekonomi ASEAN atau AEC. Sebagaimana hasil penelitian Kunaifi (2016) yang mengukur tingkat daya saing Bank Syariah di Indonesia memperlihatkan peringkat daya saing Bank Syariah di Indonesia, peringkat pertama di tempati oleh MayBank Syariah di ikuti oleh Bank Viktoria di peringkat keempat dan Panin Syariah di peringkat enam. Hal ini memperlihatkan Bagaimana Bank Syariah di Indonesia memiliki tingkat Kompetisi yang ketat khususnya Bank Syariah Nasional dengan Bank Syariah Milik investor Asing.

2. KAJIAN TEORITIS

Daya saing merupakan aspek komprehensif yang bersifat multidimensi. Daya saing dapat dicerminkan salah satunya dari aspek finansial. Daya saing finansial dapat mencerminkan daya saing aktivitas manajerial pengelolaan perbankan. Namun, kesulitan pengukuran daya saing finansial justru berkaitan dengan pengukurannya yang melibatkan beberapa indikator kinerja finansial yang berbeda. Untuk itu, indikator tersebut perlu diintegrasikan dalam pengukuran nyata agar dapat dinilai perbankan mana yang memiliki daya saing lebih dari pada perbankan lainnya. Integrasi kinerja finansial menjadi daya saing finansial akan dilakukan menggunakan Analisis CAMEL. Melalui metode ini akan dapat diambil sebuah pengukuran nyata daya saing finansial dari beberapa kriteria kinerja finansial yang berbeda-beda. Hasil integrasi indikator keuangan tersebut dapat menjadi evaluasi manajemen untuk mengetahui posisi daya saing finansialnya dibandingkan para pesaing.

Piatkowski dalam Sipa, Gorzen-Mitka dan Skibinski (2015) menjelaskan bahwa tidak ada satu literatur yang mendefinisikan daya saing secara seragam. Oleh karena itu konsep daya saing inipun terus berkembang dalam multidimensional dan beberapa konsep yang relatif (Ajitabh dan Momaya, 2004). Bahkan dalam lingkup daya saing itu sendiri bisa memiliki tingkatan yang berjenjang mulai dari level perusahaan, level industri dan level wilayah atau negara. Lebih lanjut Ajitabh dan Momaya (2004) menjelaskan bahwa proses daya saing akan dapat membantu mengidentifikasi kepentingan dan kinerja saat ini. Oleh karena itu, ukuran kinerja keuangan juga dapat menjadi bagian dari suatu proses pencapaian daya saing. Untuk melihat daya saing perbankan nasional, pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu pengukuran yang selalu dipakai setiap perusahaan dalam mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan melihat tingkat kesehatan perusahaan. kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, Nugroho & Sunarya (2024). Dalam mengukur daya saing perbankan berbagai instrumen analisis sering digunakan di antaranya adalah konsentrasi pasar atau Herfindahl-Hirschman Index (HHI) dan Indeks Lerner, (Risfandy, dkk, 2016).

Melalui informasi laporan keuangan perusahaan/bank setiap stakeholder bisa mendapatkan dan mengetahui kondisi keuangan perusahaan sebagai acuan dalam membuat keputusan, Azmi & Takarini (2022). Wajah perusahaan/bank di ukur dari kinerjanya, representasi kinerja bank salah satunya adalah kinerja keuangan sebagai ukuran aktivitas perusahaan/bank, Umam & Murwanti (2024). Menurut Kasmir (2002) Penilaian kinerja dari BI meliputi aspek yang bisa disebut dengan CAMEL dan berdasarkan SK DIR BI NO.30/277/KEP/DIR tanggal 19 maret 1998 tentang penilaian tingkat kesehatan bank yaitu:

berdasarkan pada CAR (Capital Adequacy Ratio) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan sesuai ketentuan pemerintahan, standar CAR minimum harus 8%.

Asset (Kualitas Aktiva Produktif) yaitu untuk menilai jenis-jenis asset yang dimiliki oleh bank, Management of Risk (Manajemen Resiko), bertujuan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul melalui kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Untuk mengetahui manajemen resiko dari bank dapat menggunakan NPM, standar NPM harus di atas 81%, Earning (Rentabilitas), merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersangkutan. Bank yang sehat adalah yang diukur rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan Rasio laba terhadap total asset (ROA), Standar terbaik ROA menurut Bank Indonesia adalah 1,5%, Perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasi (BOPO), Standar terbaik BOPO menurut Bank Indonesia adalah 92%. Liquidity (Likuiditas), suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya, terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Standar terbaik LDR menurut Bank Indonesia adalah 85%-110%.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparatif, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian yang diarahkan untuk membandingkan antara dua variabel atau lebih. Obyek penelitian ini adalah Bank Rakyat Syariah dan MayBank Syariah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data dari bank syariah berupa rasio keuangan pada laporan keuangan tahunan bank yang dimuat dalam website dari bank yang bersangkutan dan juga diambil dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tiga tahunan, yaitu tahun 2014-2016.

Dekomposisi daya saing finansial ke dalam beberapa indikator kinerja keuangan merujuk pada penilaian tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank dapat dijadikan ukuran daya saing finansial perusahaan manakala dapat dibandingkan dengan tingkat kesehatan bank yang sejenis. Merujuk pada Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dijelaskan sejumlah pengukuran rasio keuangan yang dapat dijadikan indikator daya saing finansial perbankan syariah. Indikator ini meliputi *Capital Adequaty Ratio (CAR)*, *Return on Asset (ROA)*, *Non Performance Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Rasio Beban Operasional

– Pendapatan Operasional (BOPO). Indikator tersebut akan digunakan sebagai kriteria/ faktor penentu daya saing finansial perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Capital, aspek permodalan ini digunakan untuk menilai kewajiban penyediaan modal minimum bank. Berikut ini adalah nilai CAR (Capital Adequacy Ratio) Bank Muamalat Syariah dan Bank Tabungan Negara yang menjadi sampel penelitian, periode 2014-2016.

Tabel hasil perhitungan CAR

Jenis Bank	Nama Bank	CAR		
		2014	2015	2016
BANK Syariah	BRIS	12,89%	13,94%	14,30%
	MYBS	59,41%	52,13%	38,40%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Rakyat Syariah dan MayBank Syariah

Dari tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 tidak ada bank Syariah yang memiliki CAR di bawah standar yaitu, 8%, rasio CAR Bank BRI Syariah sebesar 12,89% dan rasio CAR May Bank Syaria 59,41 %. Ini berarti baik BRIS maupun MYBS dapat dikatakan sehat dan semakin kuat menanggung reesiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko, yang berarti juga bank syariah mampu membiayai operasi bank dan akan memberikan kontribusi besar bagi profitabilitas. Akan tetapi rasio CAR MYBS lebih baik yaitu 59,41% dari CAR BRIS sebesar 12,89%.

Pada tahun 2015 dan 2016 MYBS masih memiliki rasio CAR yang lebih baik dari BRIS yaitu sebesar 52,13% pada tahun 2015 dan 38,40% pada tahun 2016. Sedangkan BRIS memiliki CAR 13,94% pada tahun 2015 dan 14,30% pada tahun 2016. Pada Tahun 2015 dan 2016 BRIS dan MYBS mengalami penurunan CAR dengan nilai BRIS tahun 2015 sebesar 13,94%, dan 2016 sebesar 14,30%. Sedangkan MYBS sebesar 52,13% pada tahun 2015 dan 38,40% pada tahun 2016.

Earning, Aspek Rentabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersangkutan . Berikut ini nilai ROA Bank Rakyat Syariah dan May Bank Syariah Tahun 2014 sampai tahun 2016.

Tabel hasil perhitungan ROA

Jenis Bank	Nama Bank	ROA		
		2014	2015	2016
BANK Syariah	BRIS	0,08%	0,76%	0,98%
	MYBS	2,82%	3,61%	-20,13%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Rayat Syariah dan MayBank Syariah

Dari tabel 2. menunjukkan nilai ROA BRIS pada tahun 2014 sebesar 0,08%, lebih kecil dari batas standar kriteria penilaian rasio ROA dari Bank Indonesia yang ditetapkan yaitu sebesar 1,5%, yang berarti ROA BRIS tidak efektif dan efisien dan ini juga menunjukkan rendahnya hasil pengembalian Asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih BRIS. Sedangkan ROA MYBS tahun 2014 lebih baik dari BRIS, yaitu sebesar 2,82 dan lebih besar dari standar kriteria penenilaian rasio ROA dari Bank Indonesia 1,5 %, yang juga berarti ROA MYBS lebih efektif dan efisien serta memunjukkan tingginya tingkat return, hal ini menunjukkan pertumbuhan yang sehat dari MYBS sedangkan ROA BTN mencapai 1,92%.

Pada tahun 2015 rasio ROA MYBS dan BRIS mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,61%, sedangkan BRIS naik menjadi 0,76% pada tahun 2015. Walaupun mengalami kenaikan, ROA BRIS masih dibawah standar penilaian ROA 1,5% dari Bank Indonesia. Sedangkan pada tahun 2016 ROA MYBS mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar -20,13% dan berada di bawah standar kriteria penilaian rasio ROA dari Bank Indonesia yaitu 1,5%, yang berarti ROA MYBS tidak efektif dan efisien dan ini juga menunjukkan rendahnya hasil pengembalian Asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang diperoleh MYBS pada tahun 2016. ROA BRIS terus meningkat yaitu menjadi 0,98 pada tahun 2016 dan hal ini juga menunjukkan ROA BRIS mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

None performing financing (NPF), dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan karena faktor eksternal di luar kemampuan kembali debitur. Berikut ini nilai NPF Bank Rakyat Syariah dan May Bank Syariah Tahun 2014 sampai tahun 2016.

Tabel hasil perhitungan NPF

Jenis Bank	Nama Bank	NPF		
		2014	2015	2016
BANK Syariah	BRIS	4,60%	4,86%	5,22%
	MYBS	2,69%	5,04%	35,15%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Rayat Syariah dan MayBank Syariah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 tidak ada bank Syariah yang memiliki NPF melewati batas maksimal besarnya rasio NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia yaitu sebesar 5%, rasio NPF Bank Rakyat Indonesia Syariah sebesar 4,60% dan rasio NPF May Bank Syaria 2,69 %. Ini berarti baik BRIS maupun MYBS masih bisa dapat dikatakan sehat kondisi keuangannya walaupun masih terdapat pembiayaan yang bermasalah. Meskipun begitu tingkat NPF MYBS tahun 2014 masih lebih baik yaitu 2,69% dari NPF BRIS tahun 2014 yg sebesar 4,60%. dan MYBS lebih mempunyai kesempatan memperoleh income lebih besar dari pembiayaan yang diberikan serta bisa mendistribusikan pendapatan melalui bagi hasil kepada para deposan dibandingkan dengan BRIS.

Pada tahun 2015 NPF Bank Rakyat Syariah meningkat naik menjadi 4,86% akan tetapi NPF BRIS masih di bawah batas yang di tentukan Bank Indonesia 5%. Berbeda halnya dengan BRIS, NPF MYBS tahun 2015 meningkat naik sebesar 5,04% melewati batas NPF yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 5%. Sedangkan pada tahun 2016, NPF BRIS dan MYBS telah melewati batas standar yang di tetapkan Bank Indonesia, yaitu NPF 5,22% BRIS dan 35,15% untuk MYBS. Dan hal ini juga memberikan pengaruh negatif bagi kesehatan keuangan Bank sebagai akibat pembiayaan bermasalah.

Liquidity, Aspek likuiditas digunakan untuk menghitung kemampuan bank dalam membayar semua hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Berikut ini nilai FDR Bank Rakyat Indonesia Syariah dan MayBank Syariah Tahun 2014 sampai tahun 2016.

Tabel hasil perhitungan FDR

Jenis Bank	Nama Bank	FDR		
		2014	2015	2016
BANK Syariah	BRIS	93,90%	84,16%	83,98%
	MYBS	152,87%	157,77%	110,54%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Rayat Syariah dan MayBank Syariah

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat diketahui pada tahun 2014 FDR BRIS 93,90%, sesuai dengan standar yang di toleransi sebagian prktisi dan Bank Indonesia yaitu tidak boleh lebih dari 110%, sedangkan FDR MYBS mencapai 152,87%. Bank dikatakan mempunyai LDR yang sesuai standar batas aman yaitu 80% namun batas toleransinya adalah 85-110%, namun jika melewati 110% memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas Bank. Tahun 2015 BRIS mencapai titik aman FDR yaitu 84,16% artinya masih di bawah batas yang ditoleransikan

sebagian praktisi 85%-110%. Sedangkan FDR MYBS bertambah meningkat pada tahun 2015 mencapai 157,77%, ini juga memberikan indikator kerawanan dan kemampuan suatu Bank. Dan pada tahun 2016 FDR BRIS dan MYBS mengalami penurunan, yaitu 83, 98% dan 110,54%.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPPO), yaitu suatu kegiatan yang melihat seberapa jauh keefektifan dan efisien perusahaan dalam mengelola finansialnya. Berikut ini nilai BOPPO Bank Rakyat Indonesia Syariah dan MayBank Syariah Tahun 2014 sampai tahun 2016.

Tabel hasil perhitungan BOPO

Jenis Bank	Nama Bank	BOPO		
		2014	2015	2016
BANK Syariah	BRIS	99,77%	93,79%	90,99%
	MYBS	67,79%	69,60%	192,60%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Rakyat Syariah dan MayBank Syariah

Sedangkan rasio BOPO Bank Syariah pada tabel 1 memperlihatkan tahun 2014 BOPPO BRIS tidak berada pada standar terbaik menurut Bank Indonesia yaitu 92%, BOPPO BRIS tahun 2014 sebesar 99,77%, ini mengindikasikan ketidak efisienan pengelolaan operasional keuangan Bank BRIS. Bank MYBS sendiri mencatat BOPPO pada tahun 2014 sebesar 67,79%, artinya masih berada dibawah standar yang terbaik yang diberikan Bank Indonesia, sehingga hal ini berarti pengelolaan BOPPO MYBS lebih efisien dan lebih baik dari BRIS. Di tahun 2015 BRIS mencatat pencapaian BOPPO yang signifikan yaitu sebesar 93,79%, dan MYBS sendiri mencatat kenaikan kenaikan BOPPO ditahun 2015 69,60% dan masih berada pada standar terbaik BOPPO.

Sedangkan pada tahun 2016 BOPPO BRIS 90,99% berada pada standar terbaik dari batas yang di tetapkan Bank Indonesia. Hal berbeda dialami MYBS, yang mencatat kenaikan BOPPO 162,66% pada tahun 2016. Ini juga berarti pada tahun 2016 BRIS lebih efektif dan efisien dalam pengelolaan BOPPO dari pada MYBS.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan daya saing bank antar perbankan syariah, menemukan tingkat daya saing bank rakyat syariah melalui rasio CAR, ROA, NPF, FDR, dan BOPPO. Sangat sehat dan lebih kompetitif dibandingkan Bank My Bank Syariah.

Penelitian ini juga bisa membandingkan tingkat kompetisi bank nasional dan bank asing yang ada di Indonesia dengan bank syariah nasional (BRIS) memiliki tingkat daya saing lebih baik dari bank asing (My Bank Syariah). Diharapkan penelitian selanjutnya bisa menganalisis tingkat daya saing perbankan melalui instrumen analisis lainnya dan cakupan perbankan yang lebih banyak

DAFTAR PUSTAKA

- Ajitabh, A., & Momaya, K. S. (2004). Competitiveness of firms: Review of theory, frameworks, and models. *Singapore Management Review*, 26(1), 45–61.
- Azmi, N., Sylvia, T., & Takarini, N. (2022). Analisis kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 149–156. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i2.3527>
- Bank Indonesia. (2016). Retrieved from <http://www.bi.go.id>
- BRI Syariah. (2016). Retrieved from <http://www.brisyariah.com>
- Burmansya, E. (2014). *Rezim baru ASEAN: Memahami rantai pasokan dan masyarakat ekonomi ASEAN*. Pustaka Sempu (Grup INSISTPress).
- Karlan, D., & Morduch, J. (2014). *Principles of economics*. McGraw-Hill.
- Kasmir. (2010). *Manajemen perbankan (Edisi Revisi 9)*. Rajawali Pers.
- Kunaifi, H., & Wibawa. (2016). Analisis daya saing finansial pada perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Analysis, Proceedings Seminar Nasional Ilmu Manajemen*.
- Machmud, A. (2014). Struktur industri perbankan syariah di Indonesia. *QE Journal*, 03(2), 106.
- Make sure to adjust the formatting based on your citation management tool or publication needs, as titles of books and journals should be italicized.
- Mashuri, N., & D. (2020). Analisis SWOT sebagai strategi meningkatkan daya saing. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.46367/jps.v1i1.205>
- My Bank Syariah. (2016). Retrieved from <http://www.mybanksyariah.com>
- Novianti, S. (2023). Kinerja keuangan bank umum syariah pada perbankan syariah di Indonesia setelah masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 20(2), 230–237. <https://doi.org/10.31849/jieb.v20i2.16745>
- Nugroho, C. T., & Sunarya, A. P. (2024). Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. *Indonesian Journal of Accounting (IJAcc)*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.33050/ijacc.v5i1.3098>
- OJK. (2016). Retrieved from <http://www.ojk.com>

- Peraturan Bank Indonesia No. 11/3/PBI/2009 tentang Bank Umum Syariah. (2009). Jakarta: Bank Indonesia.
- Risfandy, T., Husa, P. P., & Asrihapsari, A. (2016). Daya saing bank syariah di sebuah negara religius: Temuan empirik dari Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 20(2), 282–291. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v20i2.360>
- Siamat, D. (2005). *Manajemen lembaga keuangan (Edisi keempat)*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sipa, M., Gorzeń-Mitka, I., & Skibiński, A. (2015). Determinants of competitiveness of small enterprises: Polish perspective. *Procedia Economics and Finance*, 27, 445–453.
- Umam, K., & Murwanti, S. (2024). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah akuisisi pada PT. BCA Digital. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 8(2), 1257–1268. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4151>